

Analisis Model Beneish Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada BUMN Karya

Santy Aji Sitohang^{1*}, Yanuke Patricia Siahaan¹, Ramly Siahaan¹, Roris Tua Pandiangan²

¹Department of Economics, Faculty of Economics and Business, Universitas Darma Agung, Jalan DR. T.D. Pardede No. 21 Medan, Sumatera Utara, 20152, Indonesia

²Department of Economics, Faculty of Economics and Business, Universitas Sari Mutiara, Jalan Kapten Muslim No. 79, Medan, Sumatera Utara, 20123, Indonesia

*Corresponding author : santysitohang90@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to detect indications of fraud in the financial reports of state-owned construction companies for the 2021-2025 period. The purpose of this study is to determine the most dominant indicators for detecting fraud. The fraud detection tool selected is the Beneish model. The data required for this study is secondary data in the form of financial reports obtained from the official IDX website. The research data was analyzed using quantitative descriptive methods. The results of the M-Score analysis identified three manipulator companies and one non-manipulator company for the 2021-2025 period. The companies detected as manipulators were WSKT in 2022, WIKA in 2021-2022, and ADHI in 2023. Meanwhile, PTPP was categorized as a non-manipulator from 2021-2025. The most potential indicators for fraud include a high increase in accounts receivable (DSRI), drastic sales growth (SGI), and an increase in accrual value (TATA). This M-Score calculation analysis is only capable of identifying red flags, necessitating a forensic audit to provide definitive evidence of fraud. The results of this research are expected to positively impact report users, such as helping investors avoid investing in companies that manipulate financial statements and assisting auditors in focusing their audits on areas with a high risk of fraudulent practices.

Keywords: *beneish M-score; financial reports; fraud; manipulator; non manipulator*

ABSTRAK

Penulisan riset ini bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat indikasi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan BUMN Karya pada periode 2021-2025. Untuk mengetahui indikator yang paling dominan mendeteksi indikasi kecurangan. Alat deteksi kecurangan yang dipilih adalah model Beneish. Data yang dibutuhkan dalam penulisan kajian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi BEI. Data penelitian dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Hasil analisis *M-Score* mengidentifikasi tiga perusahaan manipulator dan satu perusahaan non manipulator dalam kurun waktu 2021-2025. Perusahaan yang terdeteksi sebagai manipulator adalah WSKT tahun 2022, WIKA tahun 2021-2022 dan ADHI tahun 2023. Sementara PTPP masuk kategori non manipulator dari tahun 2021-2025. Indikator yang paling potensial dalam indikasi kecurangan mencakup peningkatan piutang usaha yang tinggi (DSRI), pertumbuhan penjualan yang drastis (SGI) dan peningkatan nilai akrual (TATA). Analisis perhitungan *M-Score* ini hanya mampu mengidentifikasi tanda bahaya (*red flags*) sehingga perlu melakukan audit forensik untuk menghasilkan bukti final terjadinya kecurangan. Hasil riset ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi pengguna laporan seperti membantu investor menghindari investasi pada perusahaan manipulator serta mem-

bantu auditor untuk lebih fokus melakukan pemeriksaan terhadap rasio yang memiliki risiko tinggi diterapkan dalam tindakan manipulasi.

Kata kunci: *beneish M-score; bukan manipulator; laporan keuangan; manipulator; penipuan*

Article info: *Received May 08, 2026; 1strevision May 12, 2026; 2ndrevision May 21, 2026; accepted June 17, 2026; available online June 30, 2026; published June 30, 2026.*

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, BUMN karya menjadi tulang punggung pembangunan infrastruktur nasional. Namun memasuki tahun 2020, kondisi keuangan BUMN karya sedang mengalami tekanan berat akibat pandemi dan beban utang yang tinggi. Dari empat induk BUMN karya yang ada di Bursa Efek Indonesia, semuanya mencatatkan penurunan laba yang sangat drastis. Sepanjang tahun 2024 hingga 2025, kinerja keuangan dari 4 perusahaan BUMN karya secara kompak membukukan kerugian bersih. Berikut adalah tampilan ikhtisar kinerja keuangan BUMN karya dalam dua tahun terakhir.

Tabel 1. Ringkasan Kinerja Keuangan BUMN Karya (dalam miliar rupiah)

Kode	Aset Lancar		Utang Lancar		Pendapatan		Laba Bersih	
	2024	2025	2024	2025	2024	2025	2024	2025
WSKT	20,43	16,89	22,50	33,10	10,71	8,82	-3,91	-4,48
WIKA	30,15	20,07	19,01	15,51	19,24	13,33	-2,51	-10,14
ADHI	22,16	16,62	20,21	19,46	13,35	9,67	-60,00	-5,60
PTPP	29,35	20,53	21,50	19,45	19,81	16,27	-1,78	-8,00

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2026)

Dari **Tabel 1** menunjukkan semua emiten BUMN karya mengalami penurunan nilai aset lancar dari 2024 ke 2025. Nilai utang lancar mengalami penyusutan kecuali utang lancar WSKT justru menunjukkan peningkatan di tahun 2025. Perbandingan nilai aset lancar mendekati total utang lancar bahkan WSKT membukukan utang lancar lebih besar dari aset lancar. Implikasi penurunan nilai aset lancar ini menjadi sinyal terjadinya penggunaan kas yang terlalu tinggi atau penurunan likuiditas. Pada tahun 2025, semua BUMN karya mencatatkan penurunan pendapatan yang sangat signifikan. Penurunan pendapatan ini disebabkan minimnya proyek baru karena adanya pemangkasan anggaran infrastruktur pemerintah. Sepanjang tahun 2024 sampai 2025, semua BUMN karya mencatatkan rugi bersih. Menutup tahun 2025, ke empat emiten justru menunjukkan lonjakan kerugian yang sangat tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.

Tekanan keuangan di BUMN karya ini mulai memuncak tahun 2021 dan berlanjut sampai sekarang. Dari berbagai literatur menyebutkan bahwa pemicu BUMN karya mengalami tekanan keuangan adalah utang tinggi, masalah likuiditas, penurunan pendapatan dan tata kelola yang buruk. Krisis keuangan yang melanda empat emiten karya ini telah memberikan tekanan berat bagi pihak manajemen. Tekanan keuangan merupakan salah satu faktor utama yang dapat mendorong manajemen melakukan tindakan tidak etis yaitu manipulasi keuangan. Hasil studi Huseina et al., (2023) memberikan bukti secara empiris ditemukan 98 perusahaan BUMN terdeteksi sebagai manipulator dalam kurun waktu 10 tahun.

Berdasarkan hasil investigasi yang dilakukan kementerian BUMN mengendus adanya dugaan rekayasa laporan keuangan menimpa dua emiten BUMN karya yaitu WIKA dan WSKT. Laporan keuangan dari kedua emiten tersebut disinyalir tidak mencerminkan fakta sebenarnya karena melaporkan laba fantastis meskipun memiliki arus kas negatif (Damayanti, 2023). Beberapa hasil penelitian yang dilakukan Ariska et al., (2025), Ginting & Daljono, (2023), Syurmita et al., (2024), Sadda & Januarti, (2023) dan Honesty et al., (2024) mengungkapkan target keuangan yang tidak tercapai akan menciptakan tekanan bagi manajemen untuk mengambil tindakan manipulatif untuk menunjukkan kinerja yang positif.

Deteksi kecurangan terhadap laporan keuangan BUMN karya sangat penting dilakukan karena adanya dugaan *window dressing* yang menimpa perusahaan WIKA dan WSKT. Untuk mendeteksi dugaan kecurangan pada emiten BUMN karya, peneliti menggunakan analisis *red flags* dengan menerapkan Beneish *M-Score*. Alasan peneliti menggunakan model Beneish karena telah teruji dan efektif untuk mengenali sinyal manipulasi serta mampu membedakan antara perusahaan yang terindikasi sebagai manipulator dan non manipulator. Penerapan metode Beneish sebagai alat deteksi manipulasi laba menggunakan 8 rasio keuangan yaitu rasio piutang (DSRI), marjin laba (GMI), rasio aset tidak lancar (AQI), pertumbuhan penjualan (SGI), rasio depresiasi (DEPI), rasio biaya penjualan dan umum (SGAI), rasio utang (LVGI) dan rasio akrual (TATA). Beragam riset tentang implementasi model Beneish *M-Score* di berbagai sektor perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda-beda dan cenderung inkonsisten khususnya menyangkut tingkat akurasi dan signifikansi rasio.

Dari hasil riset terdahulu menyimpulkan bahwa tingkat akurasi model Beneish selalu berbeda-beda. Beberapa riset menemukan persentase keakuratan yang tinggi seperti penelitian Mavengere, (2026) memiliki akurasi 87,50% dalam mendeteksi kecurangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Zimbabwe. Penelitian Omeir et al., (2023) menemukan ketepatan analisis Beneish mencapai 85% dalam memprediksi manipulasi keuangan perusahaan di Bursa Efek Teheran. Sementara hasil dari literatur lainnya menunjukkan tingkat akurasi rendah, seperti temuan dari Segoro, (2021) mendapatkan persentase akurasi hanya 11% dalam mengendus sinyal kecurangan pada BUMN sektor mineral dan batubara tahun 2018-2020. Selanjutnya penelitian Nduru & Lubis, (2024) menunjukkan persentase perusahaan manipulatif dalam periode 2020-2022 masing-masing 20%, 10% dan 10%. Hasil penelitian dari Meiryani et al., (2021) menyimpulkan klasifikasi manipulator di perusahaan manufaktur di BEI tahun 2018 hanya sebesar 16%.

Dari berbagai hasil studi terdahulu ditemukan juga jika rasio Beneish tidak selalu relevan atau signifikan dalam memprediksi kecurangan di setiap perusahaan. Penelitian dari Satila & Triatmaja, (2023) menemukan variabel yang signifikan memicu potensi kecurangan adalah rasio GMI dan TATA. Kajian dari Savitri & Sinarwati, (2025) mendapatkan rasio DSRI, TATA, dan LVGI menjadi indikator utama manipulasi pada PT INDF tahun 2021-2023. Peneliti lainnya seperti Amelia & Rahman, (2024) menginformasikan bahwa rasio DSRI dan GMI memiliki pengaruh dominan dalam manipulasi laporan keuangan pada perusahaan BUMN tahun 2021-2023. Temuan Septiani, (2023) mengkonfirmasi variabel DSRI dan DEPI merupakan rasio yang paling berpengaruh dalam mengidentifikasi indikasi *fraud* di sektor perbankan tahun 2020-2021. Selanjutnya hasil pengujian Sankar & Bhanawat, (2024) menemukan tiga rasio yang memiliki kontribusi besar dalam mengidentifikasi indikasi manipulasi laba perusahaan di Indeks BSE 100.

Bertolak dari uraian fenomena dan *gap research* dari peneliti sebelumnya, tujuan penulisan kajian ini akan dirinci dalam 2 poin berikut: (1) Untuk mendeteksi potensi kecurangan pada laporan keuangan BUMN Karya di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025 berdasarkan analisis model Beneish. (2) Untuk mengetahui indikator yang paling signifikan dari rasio Beneish indeks dalam mendeteksi perusahaan manipulator. Studi ini diharapkan dapat membantu pengguna laporan seperti investor dan kreditor dalam mengenali perusahaan yang terindikasi sebagai manipulator sehingga dapat terhindar dari perusahaan yang terlihat menguntungkan secara teoritis namun faktanya merugi.

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan merupakan suatu tindakan yang tidak jujur dan sengaja dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok. Perbuatan kecurangan (*fraud*) dapat terjadi dalam berbagai bidang seperti keuangan, digital, pemerintahan, perbankan dan bisnis. Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan perbuatan yang disengaja dengan membuat salah saji atau penghilangan informasi penting untuk mengelabui pengguna laporan keuangan (ACFE, 2025). Alat deteksi yang digunakan dalam memantau tanda-tanda kecurangan laporan keuangan adalah metode Beneish *M-Score*. Metode ini dipopulerkan oleh Prof. Messod D. Beneish tahun (1999) untuk menilai tingkat kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi.

Beberapa hasil penelitian terdahulu seperti Raharja & Pamungkas, (2025), Septina et al., (2026), Debbianita et al., (2023) dan Anjarini et al., (2025) telah membuktikan bahwa model Beneish cukup andal dalam memisahkan perusahaan manipulator dan non manipulator. Hasil temuan yang didapatkan oleh Omeir et al., (2023) mengkonfirmasi bahwa model Beneish memiliki tingkat akurasi lebih unggul dan tingkat kesalahan lebih kecil dalam mendeteksi kecurangan dibandingkan model Dechow. Metode Beneish *M-Score* menganalisis 8 rasio keuangan dengan cara membandingkan tahun ini dengan tahun lalu.

Jenis rasio keuangan dalam model Beneish meliputi: *Days Sales in Receivables Index* (DSRI). Nilai DSRI > 1 sebagai indikasi peningkatan penjualan fiktif. *Gross Margin Index* (GMI). Nilai GMI > 1 menjadi sinyal peringatan perusahaan berpotensi memanipulasi laba. *Asset Quality Index* (AQI). Nilai AQI > 1 indikasi adanya penundaan pengakuan biaya untuk menaikkan laba. *Sales Growth Index* (SGI). Nilai SGI > 1 sinyal adanya pengakuan pendapatan lebih awal. *Depreciation Index* (DEPI). Nilai DEPI > 1 sebagai modus memperpanjang masa manfaat aset untuk menurunkan beban penyusutan. *Sales General and Administrative Index* (SGAI). Nilai SGAI > 1 sebagai upaya menaikkan laba melalui mekanisme menyembunyikan biaya. *Leverage Index* (LVGI). Nilai LVGI > 1 menunjukkan adanya peningkatan utang. *Total Accrual to Total Assets* (TATA). Jika TATA bernilai positif sebagai sinyal manipulasi dengan mempercepat pendapatan atau menunda biaya.

Untuk mendeteksi probabilitas perusahaan yang melakukan manipulasi, model Beneish menggabungkan 8 rasio keuangan dalam bentuk persamaan berikut:

$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.92*DSRI + 0.528*GMI + 0.404*AQI + 0.892*SGI + 0.115*DEPI - 0.172*SGAI + 4.679*TATA - 0.327*LVGI \quad (1)$$

Hasil perolehan *M-Score* dari setiap perusahaan akan dibandingkan dengan nilai ambang batas = -2.22 untuk membedakan antara perusahaan manipulator dengan non manipulator. Perusahaan dengan nilai *M-score* < -2.22 dikategorikan sebagai non manipulator,

sebaliknya perusahaan dengan $M\text{-score} > -2.22$ berada pada kategori manipulator.

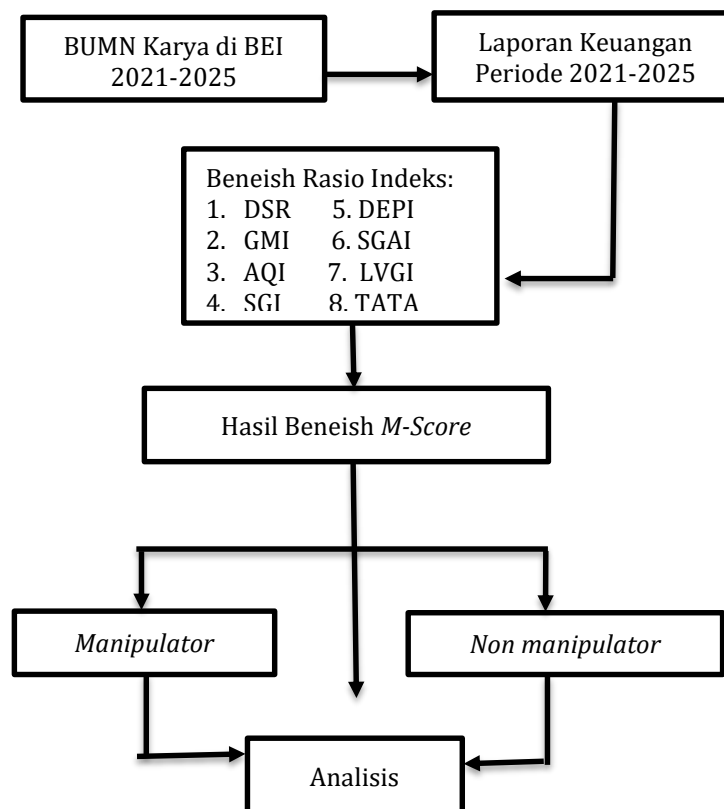
Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Valaskova & Fedorko, (2021) mengungkapkan terdapat perbedaan jumlah perusahaan yang melakukan manipulasi laba antara perusahaan Slovakia dengan perusahaan Republik Ceko periode 2016-2018. Berdasarkan perhitungan model Beneish $M\text{-score}$, ditemukan perusahaan Slovakia memiliki partisipasi yang lebih besar dalam manipulasi laba dibandingkan perusahaan Ceko. Indikasi manipulasi di perusahaan Slovakia mencapai angka 100% tahun 2016 dan 78% tahun 2017-2018. Sementara persentase manipulasi untuk perusahaan Ceko sebesar 97% di tahun 2016 dan 62% tahun 2017-2018.

Penelitian Miharsi et al., (2024) menyimpulkan pendekatan Beneish $M\text{-Score}$, dapat membedakan potensi indikasi kecurangan melalui rasio keuangan yang relevan. Model Beneish sangat efektif untuk mengidentifikasi kecurangan pelaporan keuangan. Meskipun tidak memberikan kepastian mutlak adanya kecurangan. Namun perhitungan $M\text{-Score}$ dapat diterapkan sebagai instrumen penting bagi analis keuangan dan auditor dalam mengevaluasi integritas pelaporan keuangan suatu perusahaan. Selanjutnya kajian dari Kumalasari & Puspaningsih, (2023) mengkonfirmasi bahwa model Beneish $M\text{-Score}$ berhasil mendeteksi 69% perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2016-2018 tidak berpotensi melakukan kecurangan dan 31% perusahaan terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini dibentuk untuk memberikan gambaran tahapan penelitian dan memetakan variabel yang akan diteliti supaya penelitian lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (**Gambar 1**).



Sumber: data diolah, 2026

Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODOLOGI

Kajian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data penelitian berbentuk data sekunder berupa rasio keuangan perusahaan BUMN karya periode 2021-2025 yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id. Untuk proses pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu studi dokumentasi dan *online research*. Variabel penelitian adalah rasio Beneish yang terdiri dari 8 rasio keuangan yaitu DSRI, DEPI, GMI, TATA, SGI, LVGI, AQI, dan SGAI. Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan metode deskriptif dengan alur penelitian sebagai berikut: (1) mengumpulkan laporan keuangan perusahaan BUMN karya 2021-2025. (2) melakukan perhitungan nilai *M-Score* dengan 8 rasio keuangan (3) menginterpretasikan nilai *M-Score* dalam 2 kategori yaitu manipulator dan non manipulator (4) menganalisis rasio model Beneish *M-Score* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menelusuri apakah terdapat gejala kecurangan dalam laporan keuangan emiten BUMN Karya periode 2021-2025, hal ini dapat diamati dari hasil perhitungan Beneish *M-Score* yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Perhitungan *M-Score* Pada BUMN Karya

Kode	Tahun	DSRI	GMI	AQI	SGI	DEPI	SGAI	LVGI	TATA	M-S	Kategori
WSKT	2021	0,80	-0,42	0,35	0,67	0,10	-0,28	-0,33	-0,09	-4,03	NM
	2022	0,45	0,92	0,51	1,18*	0,15	-0,15	-0,33	-0,08	-2,19	M
	2023	1,25*	0,84	0,43	0,60	0,08	-0,19	-0,31	-0,34	-2,48	NM
	2024	1,01*	0,22	0,38	0,87	0,16	-0,16	-0,33	-0,09	-2,79	NM
	2025	0,81	0,39	0,42	0,74	0,11	-0,21	-0,35	-0,26	-3,20	NM
WIKA	2021	0,89	0,51	0,62	0,96	0,29	-0,14	-0,32	0,27*	-1,78	M
	2022	0,95	0,49	0,43	1,08	0,08	-0,13	-0,34	0,18*	-2,10	M
	2023	1,03*	0,66	0,46	0,94	0,14	-0,22	-0,37	-0,33	-2,54	NM
	2024	0,76	0,55	0,43	0,76	0,09	-0,26	-0,31	-0,19	-2,99	NM
	2025	0,89	0,49	0,46	0,62	0,91	-0,26	-0,39	-0,91	-3,81	NM
ADHI	2021	0,79	0,56	0,41	0,95	0,11	-0,14	-0,33	-0,17	-2,67	NM
	2022	0,86	0,61	0,55	1,05*	0,13	-0,17	-0,30	-0,14	-2,26	NM
	2023	1,42*	0,61	0,47	1,32*	0,12	-0,14	-0,32	-0,01	-1,38	M
	2024	0,50	0,50	0,49	0,59	0,18	-0,27	-0,31	-0,20	-3,37	NM
	2025	0,64	0,59	0,48	0,65	0,09	-0,22	-0,40	-1,23	-4,24	NM
PTPP	2021	0,84	0,56	0,52	0,95	0,09	-0,17	-0,33	-0,01	-2,40	NM
	2022	0,87	0,48	0,48	1,01*	0,10	-0,17	-0,33	0,01*	-2,38	NM
	2023	1,02*	0,58	0,45	0,87	0,09	-0,19	-0,32	-0,03	-2,37	NM
	2024	0,80	0,51	0,43	0,96	0,09	-0,18	-0,34	-0,47	-3,04	NM
	2025	0,61	0,78	0,46	0,73	0,14	-0,23	-0,39	-0,97	-3,71	NM

Sumber: data diolah, 2026

Keterangan: NM = *Non Manipulator* M = *Manipulator* * = *Red Flags*

Berdasarkan hasil pengujian Beneish *M-Score* pada **Tabel 2**, ditemukan tiga perusahaan BUMN Karya yang masuk kategori manipulator dari tahun 2021-2025. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan nilai *M-Score* > -2,22. Nilai *M-Score* PT. Waskita Karya Tbk (WSKT) periode 2022 adalah -2,19 > -2,22. PT. Wijaya Karya Tbk (WIKA) tahun buku 2021 dan 2022 memperoleh nilai *M-Score* -1,78 > -2,22 dan -2,10 > -2,22. Sementara PT. Adhi Karya Tbk (ADHI) untuk tahun 2023 mencatatkan nilai *M-Score* -1,38 > -2,22.

Hasil Deteksi Kecurangan Pada PT. Waskita Karya Tbk

Berdasarkan hasil pengujian metode Beneish *M-Score* diperoleh temuan yang mengindikasikan adanya dugaan manipulasi laporan keuangan pada PT. Waskita Karya Tbk

(WSKT) pada tahun buku 2022. Perusahaan WSKT dikategorikan sebagai manipulator karena memiliki nilai *M-Score* -2,189 yang berada di atas ambang batas -2,22. Indikator deteksi kecurangan dijumpai pada indeks pertumbuhan pendapatan (SGI) dengan skor 1,181 > 1. Nilai SGI di atas 1 menandakan pertumbuhan pendapatan yang pesat dan sering digunakan manajemen sebagai modus untuk merekayasa laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan investigasi yang dilakukan Kementerian BUMN dan BPKP yang menduga bahwa WSKT menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Temuan pada penelitian ini bersinergi dengan penelitian dari Kurniasari et al., (2024) dan Amelia & Ardini, (2024) mengemukakan adanya potensi manipulasi laba pada laporan keuangan WSKT untuk tahun kinerja 2022. Sementara laporan keuangan WSKT pada tahun 2021 dan tahun 2023-2025 berada dalam kategori non manipulator karena menghasilkan *M-Score* < -2,22. Nilai *M-Score* laporan keuangan WSKT tahun 2021 sebesar -4,03 < -2,22, nilai *M-Score* tahun 2023 adalah -2,48 < -2,22, nilai *M-Score* tahun 2024 adalah -2,79 < -2,22 dan hasil *M-Score* tahun 2025 yakni -3,20 < -2,22. Meskipun dalam 4 periode tidak ditemukan risiko kecurangan pada WSKT. Namun pada laporan keuangan tahun 2023 dan 2024 ditemukan rasio piutang usaha (DSRI) tahun buku 2023 dan 2024 berada diatas 1 yaitu sebesar 1,25 dan 1,01. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lonjakan penjualan yang besar tidak selalu dikaitkan dengan kecurangan akan tetapi dalam model Beneish dianggap sebagai *red flag* yang perlu diwaspadai dan dilakukan pemeriksaan yang lebih mendalam. Peningkatan SGI yang pesat menjadi pintu masuk untuk mengidentifikasi adanya pendapatan fiktif.

Hasil Deteksi Kecurangan Pada PT. Wijaya Karya Tbk

Hasil analisis Beneish *M-Score* mengungkapkan bahwa PT. Wijaya Karya Tbk (WIKA) pada tahun buku 2021 dan 2022 terindikasi melakukan manipulasi laba. Hal ini didasarkan pada nilai *M-Score* tahun 2021 sebesar -1,776 > -2,22 dan -2,099 > -2,22 di periode 2022. Indikasi manipulasi dipicu oleh nilai akrual aset (TATA) yang bernilai positif yakni 0,266 (tahun 2021) dan 0,180 (tahun 2022). Berdasarkan data keuangan perusahaan WIKA ditemukan kesenjangan antara laba bersih yang dilaporkan dengan arus kas operasi. Perusahaan mencatatkan laba positif untuk kinerja 2021 dan 2022, namun kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi justru negatif. Fenomena ini memicu dugaan adanya indikasi manipulasi laporan keuangan pada WIKA karena perolehan laba tidak didukung dengan arus kas yang riil. Temuan ini sinkron dengan dugaan Kementerian BUMN yang mencurigai bahwa laporan keuangan WIKA tahun 2021 dan 2022 yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Hasil penelitian Amelia & Rahman, (2024) menunjukkan bahwa perusahaan WIKA khusus tahun buku 2021 dan 2022 masuk dalam kategori manipulator. Sementara untuk laporan keuangan tahun 2023 hingga 2025 tidak ditemukan adanya potensi kecurangan berdasarkan hasil analisis Beneish *M-Score*, hal ini terlihat dari perolehan nilai *M-Score* < -2,22. Perusahaan WIKA mendapatkan nilai *M-Score* -2,54 < 2,22 tahun 2023, -2,99 < 2,22 tahun 2024 dan -3,81 < 2,22 tahun 2025. Namun demikian indikasi awal kecurangan ditemukan pada tahun buku 2023 tepatnya pada rasio piutang (DSRI) yang memiliki nilai sebesar 1,027 > 1. Rasio DSRI ini menunjukkan bahwa piutang tumbuh lebih cepat dari penjualan. Tingginya nilai rasio DSRI menjadi sinyal bahaya adanya kejanggalan dalam laporan keuangan sehingga perlu ada investigasi mendalam untuk memastikan apakah terdapat pengakuan pendapatan yang prematur.

Hasil Deteksi Kecurangan Pada PT. Adhi Karya Tbk

Hasil pengujian Beneish *M-Score* menunjukkan PT. Adhi Karya Tbk terindikasi

melakukan rekayasa laporan keuangan tahun 2023 yang terlihat dari nilai *M-Score* sebesar $-1,375 > -2,22$. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia & Rahman, (2024) menunjukkan perusahaan ADHI untuk periode 2023 terdeteksi sebagai manipulator. Indikator kecurangan terdapat pada rasio piutang (DSRI) dan pertumbuhan penjualan (SGI) dengan mencatatkan nilai DSRI $1,420 > 1$ dan nilai SGI $1,322 > 1$. Dalam model Beneish, nilai rasio DSRI dan SGI merupakan variabel kunci yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya potensi *fraud* dalam penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan. Adanya peningkatan rasio piutang yang tinggi (DSRI) yang dibarengi pertumbuhan penjualan (SGI) yang drastis menjadi sinyal yang sangat kuat bahwa perusahaan ADHI kemungkinan besar telah melakukan manipulasi pendapatan periode buku 2023. Tanda bahaya ini, sebenarnya telah terlihat di periode 2022, di mana ADHI melaporkan pertumbuhan penjualan yang signifikan dengan nilai SGI melebihi angka 1 yakni sebesar 1,05. Pada laporan keuangan ADHI periode 2021, 2022, 2024 dan 2025 didapatkan nilai *M-Score* dibawah ambang batas ($< -2,22$). Untuk tahun 2021 didapat nilai *M-Score* sebesar $-2,67 < -2,22$, hasil *M-Score* periode 2022 mencapai $-2,26 < -2,22$, tahun 2024 didapatkan angka *M-Score* sebesar $-3,37 < -2,22$ dan perolehan nilai *M-Score* di tahun 2025 sebesar $-4,24 < -2,22$. Hasil ini menunjukkan laporan keuangan ADHI sepanjang tahun 2021-2022 dan tahun 2024-2025 disajikan secara wajar dan terhindar dari kegiatan manipulasi. Meskipun demikian, laporan keuangan tahun 2022 perlu mendapatkan perhatian karena nilai pertumbuhan penjualan (SGI) sebesar $1,05 > 1$. Selanjutnya dalam laporan keuangan ADHI tahun 2024 dan 2025, justru melaporkan kerugian bersih yang signifikan secara berturut-turut. Temuan ini mengungkapkan ketika perusahaan dalam kondisi merugi, pihak manajemen lebih fokus melakukan perbaikan daripada memoles tampilan keuangan.

Hasil Deteksi Kecurangan Pada PT. Pembangunan Perumahan Tbk

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode Beneish pada laporan keuangan PT. Pembangunan Perumahan Tbk (PTPP) tahun 2021-2025, ditemukan perusahaan berada di bawah batas manipulasi (*M-Score* $< -2,22$). Hasil perhitungan nilai *M-Score* pada perusahaan PTPP dari periode 2021 sampai 2025 adalah $-2,40 < -2,22$ (tahun 2021), $-2,38 < -2,22$ (tahun 2022), $-2,37 < -2,22$ (tahun 2023), $-3,04 < -2,22$ (tahun 2024) dan $-3,71 < -2,22$ (tahun 2025). Hasil temuan ini membuktikan perusahaan PTPP dalam 5 tahun terakhir (2021 hingga 2025) tidak berpotensi melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini searah dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Christiansen et al., (2024) yang menemukan bahwa PTPP berada dalam katgeori *non manipulator* dalam kurun waktu 5 tahun. Namun demikian, terdapat beberapa poin penting yang memerlukan investigasi mendalam terutama pada laporan keuangan tahun 2022 yang melaporkan adanya lonjakan penjualan yang tinggi (SGI) sebesar $1,001 > 1$ serta rasio akrual aset (TATA) yang bernilai positif yakni 0,01. Indikasi bahaya juga ditemukan untuk kinerja tahun buku 2023 yang menghasilkan peningkatan piutang yang tinggi (DSRI) sebesar $1,02 > 1$. Kinerja keuangan PTPP tahun 2024-2025 tercatat membukukan peningkatan kerugian yang signifikan. Meskipun pendekatan model Beneish tidak menemukan potensi kecurangan yang di sengaja terhadap laporan keuangan PTPP pada periode 2021 sampai 2025, namun terdapat beberapa tanda-tanda awal sebagai potensi yang memungkinkan ada masalah serius dalam operasional seperti kenaikan laba yang tidak wajar karena arus kas minus sebagaimana terlihat pada rasio TATA yang mencatatkan nilai positif.

Ketepatan Model Beneish Dalam Mendeteksi Kecurangan

Tingkat akurasi model Beneish dalam kajian ini hanya mampu menemukan 20% perusahaan manipulator dan 80% perusahaan non manipulator dalam rentang waktu 5 tahun. Temuan ini sepadan dengan hasil studi dari Ramadhan et al., (2025) yang mengungkapkan persentase model Beneish menemukan perusahaan yang terindikasi dalam kategori manipulator mencapai 28,57%, *grey area* 4,76% dan non manipulator 66,67% dalam waktu 3 tahun. Hasil deteksi pendekatan model Beneish ini hanya dapat memberikan indikasi awal adanya kecurangan sehingga perlu dilakukan pemeriksaan lanjutan dengan audit investigasi untuk mendapatkan bukti kuat terjadinya manipulasi. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan apakah kenaikan piutang atau peningkatan penjualan disebabkan tindakan *fraud* atau karena adanya keputusan yang wajar dalam aktivitas bisnis. Peningkatan piutang dan penjualan tidak mutlak karena penjualan fiktif melainkan karena ada kebijakan manajemen berupa kelonggaran dalam pemberian kredit untuk menaikkan penjualan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil deteksi kecurangan dari metode Beneish terhadap kinerja keuangan BUMN Karya dalam kurun waktu 2021-2025 menyimpulkan: (1) PT. Waskita Karya Tbk terindikasi sebagai manipulator pada periode 2022, dimana area kecurangan terdapat pada kenaikan piutang yang tidak wajar yang tertera pada nilai SGI. (2) PT. Wika Karya Tbk terdeteksi dalam kategori manipulator selama dua periode berturut-turut yaitu 2021 dan 2022. Pemicu kecurangan disebabkan peningkatan laba akrual atau TATA. (3) PT. Adhi Karya Tbk berada dalam risiko manipulator tepatnya di tahun 2023. Dugaan manipulasi laba terlihat dari kombinasi peningkatan piutang (DSRI) dan pertumbuhan pendapatan (SGI). (4) PT. PP Tbk tidak terdeteksi melakukan tindakan manipulasi atau non manipulator dari 2021-2025. Namun demikian, ditemukan 3 rasio yang dianggap terlalu agresif yaitu SGI dan TATA tahun 2022 dan rasio DSRI di periode 2023. Penelitian ini mengkonfirmasi ada tiga variabel yang memberikan pengaruh terbesar meningkatnya risiko *fraud* yaitu DSRI, SGI dan TATA. Analisis model Beneish *M-Score* sangat efektif dalam melacak area manipulasi laba dan menjadi sinyal bagi manajemen perusahaan untuk melakukan investigasi mendalam. Model Beneish sangat layak digunakan perusahaan sebagai alat bantu dalam proses audit internal.

Meskipun hasil analisis *M-Score* efektif membedakan perusahaan manipulator dan non manipulator, namun metode ini tidak dapat digunakan sebagai bukti absolut karena hasilnya tidak akurat 100%. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan metode kualitatif sebagai pembanding untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, sehingga mendapatkan bukti mutlak adanya kecurangan. Auditor juga disarankan melakukan audit forensik untuk menginvestigasi area yang berisiko tinggi seperti piutang, pendapatan dan kualitas laba, karena akun tersebut berkaitan langsung dengan target laba sehingga rentan digunakan oleh manajemen untuk tindakan manipulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2025). *Survei Fraud Indonesia*. 1-71. <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2025/11/Survei-Fraud-Indonesia-2025-ACFE-Indonesia-Chapter.pdf>
- Akra, R. M., & Chaya, J. K. (2020). Testing the Effectiveness of Altman and Beneish Models in Detecting Financial Fraud and Financial Manipulation: Case Study Kuwaiti Stock Market. *International Journal of Business and Management*, 15(10). 70-81.

- <https://doi.org/10.5539/ijbm.v15n10p70>
- Amelia, L., & Ardini, L. (2024). Pendeteksian Fraud: Analisis Komprehensif Melalui Bukti Dengan Analisis Rasio, F-Score, Dan M-Score Pada PT, Waskita Karya (Persero) Tbk. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 5(2), 122-143. <https://doi.org/10.37715/mapi.v5i2.4416>
- Amelia, R., & Rahman, H. A. (2024). Deteksi Manipulasi Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score Pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Ekonomi*, 15(2), 153-164. <https://doi.org/10.47007/jeko.v15i2>
- Anjarini, L., Sari, P. H., & Athoillah, A. S. (2025). Application of the Beneish M-Score Model in Detecting Financial Statement Fraud in Transportation and Logistics Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023. *JOHOR BUSINESS SCHOOL (JBS) NEXUS*, 2(2), 58-77. <https://doi.org/10.30880/jbsnexus.2025.02.02.007>
- Ariska, F. N., Naz'aina, Raza, H., & Firdaus, R. (2025). Pengaruh Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2023. *JURNAL AKUNTANSI MALIKUSSALEH*, 4(1), 143-160. <https://doi.org/10.29103/jam.v4i1.18636>
- Christiansen, N., Hanida, I., Irawan, J. G., & Ginting, R. (2024). Analisis Beneish Ratio Index: Berperankah Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Pelaporan Keuangan? (Studi Kasus Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022). *Jurnal Studi Akuntansi Pajak Keuangan*, 2(1), 43-50. <https://doi.org/10.61696/jusapak.v2i1.260>
- Damayanti, A. (2023). Dua BUMN Karya Diduga Poles Laporan Keuangan, OJK Buka Suara. *DetikFinance*. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-6759358/dua-bumn-karya-diduga-poles-laporan-keuangan-ojk-buka-suara>
- Debbianita, Hidayat, V. S., & Erwan. (2023). Deteksi Manajemen Laba Menggunakan M-Score Beneish Model. *JEMASI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 19(1), 15-35. <http://ejournal.iba.ac.id/index.php/jemasi>
- Ginting, D. B., & Daljono. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Metode Beneish M-Score (Studi Empiris pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 12(3), 1-15.
- Honesty, H. N., Honesty, F. F., & Setiawan, M. A. (2024). Financial Statement Fraud Analysis: Financial Stability, External Pressure and Auditing Quality. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 9(1), 24-37. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jraba.v9i1.57261>
- Huseina, H., Saleh, P. A., Kriswanti, D., & Bonara, R. S. F. (2023). Deteksi Manipulasi Laporan Keuangan Menggunakan Model Beneish M-Score pada BUMN yang Terdaftar di Pasar Modal. *Jurnal Akuntansi*, 18(1), 1-10. <https://doi.org/10.37058/jak.v18i1.5609>
- Kumalasari, L., & Puspaningsih, A. (2023). Implementation of the Beneish M-Score Model to Detect Fraudulent Financial Statements and Its Impact on Firm Value. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 13(2), 1-15.
- Kurniasari, F., Martunus, I., & Setiawan, A. (2024). Analisis Beneish M-Score untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Pt. Waskita Karya Tbk. *Jurnal Ilmiah Ekomen*, 24(2), 1-15.
- Mavengere, K. (2026). A comparative earnings manipulation analysis using beneish m score and dechow f score: The case of a ZSE selected firm. *JEMBAR: Journal of Economic, Business & Accounting Research*, 3(2), 180-194. <https://doi.org/10.61511/jembar.v3i2.2026.2025>
- Meiryani, Feronika, Sun, Y., Fernando, E., & Riantono, I. E. (2021). Detecting of Financial Statements Fraud Using Beneish M-Score Model and F Score Model. In *International Conference on Business and Information Management*.

- <https://doi.org/10.1145/3483794.3483801>
- Miharsi, D., Gamayuni, R. R., & Dharma, F. (2024). Analysis of The Utilization of Altman Z-Score, Beneish M-Score, and F-Score Model in Detecting Fraudulent of Financial Reporting: A Literature Review. *Journal of Management, Accounting, General Finance and International Economic Issues (Marginal)*, 3(2).353-364. <https://doi.org/10.55047/marginal.v3i2.954>
- Nduru, Y. C., & Lubis, A. I. (2024). Penerapan Indeks Beneish Ratio pada Identifikasi Kecurangan Laporan Finansial pada Perusahaan Publik dalam Konteks COVID- 19 dan Sesudahnya. *SINTAMA:Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi Dan Manajemen*, 4(3). 349-361. <https://doi.org/10.54951/sintama.v4i3.752>
- Omeir, A. K., Vasiliauskaite, D., & Soleimanizadeh, E. (2023). Detection of Financial Statements Fraud Using Beneish and Dechow Models. *Journal of Governance and Regulation*, 12(3). 334-344. <https://doi.org/10.22495/jgrv12i3siart15>
- Raharja, Y. G. A., & Pamungkas, N. (2025). Beneish M-Score pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i3>
- Ramadhan, Y., Darmatika, W., Arzeta, D., Isnaeni, W., Syukriati, S., & Caprina, T. (2025). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model Beneish M-Score Pada Sektor Kesehatan. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(9). <https://doi.org/1047467/elmal.v6i9.819>
- Sadda, Y., & Januarti, I. (2023). Model Vousinas Dan Kecurangan Laporan Keuangan: Bukti Dari Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 355–374. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i2.414>
- Sankar, B. B., & Bhanawat, H. (2024). Fraud detection in financial statement: a study using Beneish algorithm. *International Journal of Managerial and Financial Accounting*, 16(4), 380–394. <https://doi.org/10.1504/IJMFA.2024.141719>
- Satila, H. T., & Triatmaja, M. F. (2023). Analisis Analisis Deteksi Fraud Laporan Keuangan Dengan Metode Beneish M-Score (Studi Kasus PT Bank Tabungan Negara Persero Tbk). *Neraca*, 19(1). 29-41. <https://doi.org/10.48144/neraca.v19i1.1445>
- Savitri, N. K. Y., & Sinarwati, N. K. (2025). Penerapan Model Beneish M-Score untuk Mengidentifikasi Indikasi Manipulasi Laporan Keuangan (Studi Kasus pada PT Indofarma Tbk. Periode 2021–2023). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 15(3), 590–603. <https://doi.org/10.23887/jiah.v15i3.103081>
- Segoro, W. (2021). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Beneish M-Score Pada Perusahaan BUMN Sektor Industri Mineral dan Batubara Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 1(3), 28–37. <https://doi.org/10.56127/jaman.v1i3.8>
- Septiani, R. (2023). Hubungan Manajemen Laba Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Tahun 2020-2022. *Jurnal Ekonomi Dan Sosial Pembangunan*, 1(2). 1-14.
- Septina, R., Carmidah, Yudistira, E., & Anita, L. (2026). Analisis Beneish M-Score untuk Mendeteksi Rekayasa Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 16(1), 154–167. <https://doi.org/10.23887/jiah.v16i1.112726>
- Syurmita, Nisa, I. S., & Syafei, A. W. (2024). Analisis Pengaruh Teori Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 5(1), 41–53. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v5i1.2710>
- Valaskova, K., & Fedorko, R. (2021). Beneish M-score: A measure of fraudulent financial transactions in global environment? *SHS Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20219202064>

